Cerita Rakyat Daerah

RIAU

Datuk Keramat

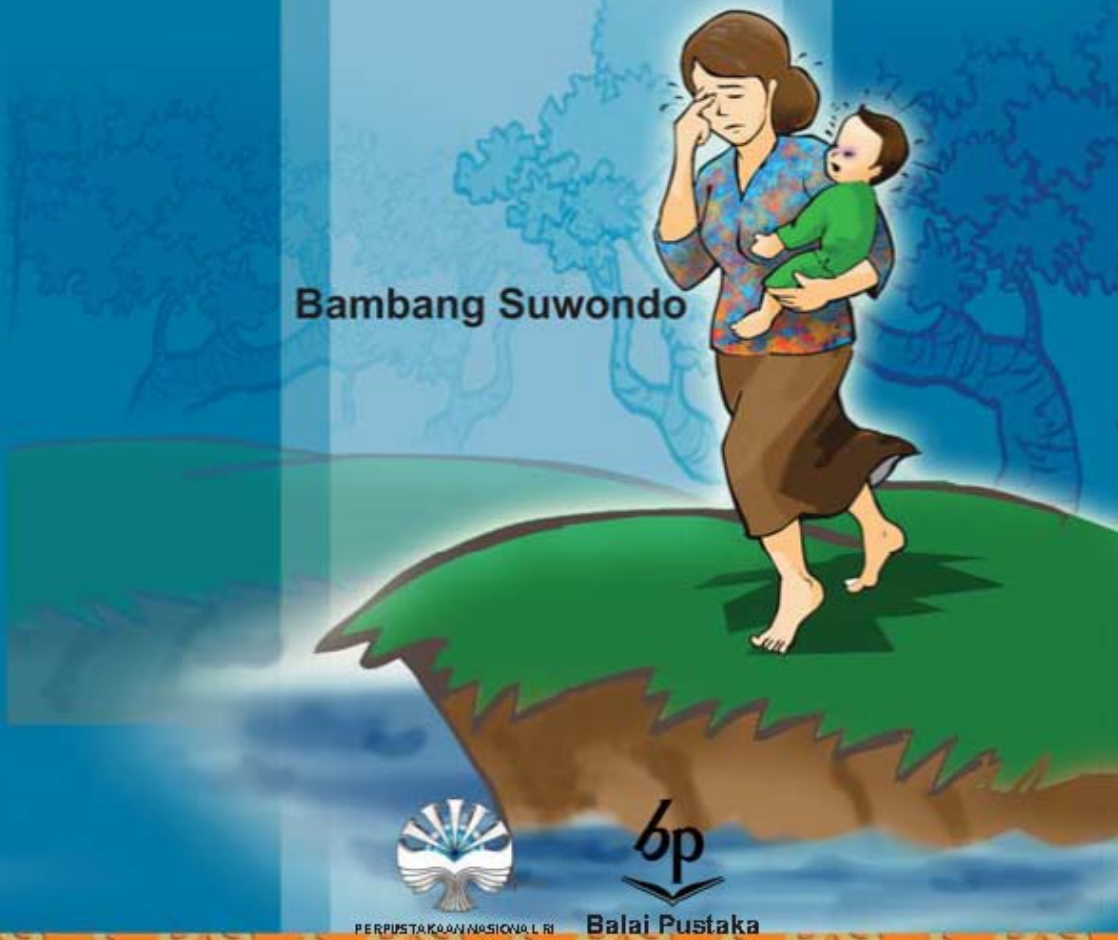

Bambang Suwondo

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

bp

Balai Pustaka

Datuk Keramat

dan cerita-cerita lain

Bambang Suwondo

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Datuk Keramat
dan cerita-cerita lain

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 6532
No KDT. 398.2096
Edisi Revisi
Cetakan I: 2013

Penulis: Bambang Suwondo
vi + 44 hlm.; 14.8 × 21 cm

EAN : 978-602-260-007-7

Penyelaras Bahasa: Febi Ramadan
Penata Letak: Gatot Santoso dan Rahmawati
Gambar Isi: Agus Safitri
Perancang Sampul: M. Ali

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaanya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat atau dongeng hadir dalam berbagai bentuk, misalnya legenda, fabel, dan mite.

Biasanya cerita rakyat mengandung pesan-pesan moral bagi pembacanya. Namun sayang, minat baca anak-anak terhadap cerita rakyat saat ini berkurang.

Untuk mengatasi minat baca yang semakin berkurang, perlu kiranya dilakukan upaya penyebaran kembali buku-buku cerita rakyat dari seluruh provinsi di Indonesia.

Mudah-mudahan dengan adanya penyebaran buku cerita rakyat ini, minat baca anak-anak meningkat serta mereka dapat memahami pesan moral yang ada di dalamnya.

Jakarta, 2013

Balai Pustaka

Prakata

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita.

Karya sastra lama dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini, masyarakat Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan

Balai Pustaka

yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Riau, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra yang masih dirasa sangat terbatas.

Penulis

Daftar Isi

Datuk Keramat..... i

Kata Pengantar iii

Prakata..... iv

Pendahuluan..... 1

Talipuok Layu Nang Dondam..... 4

Datuk Keramat..... 18

Gasa-Gasa 27

Kak Kandi 38

Balai Pustaka

Pendahuluan

Seperti halnya rakyat di daerah-daerah lain dalam wilayah Republik Indonesia ini, rakyat daerah Riau memiliki pula cerita-cerita rakyat sebagai salah satu hasil dari cetusan kreativitas budi daya manusia yang diwariskan turun temurun secara lisan.

Sebelum adanya pendidikan secara formal, cerita-cerita rakyat memegang peranan yang amat penting sebagai media pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan keluarga secara informal.

Tidaklah disangsikan lagi betapa besar fungsi dan peranan cerita rakyat dalam memupuk dan membina kehidupan moral anak. Sekali pun telah tersedia pendidikan formal yang dipandang dapat memberikan pendidikan yang lebih baik, tetapi cerita-cerita rakyat yang bermutu yang mengandung nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa tetap memiliki fungsi yang amat penting sebagai media pendidikan dalam membantu membina kepribadian anak secara utuh.

Demikianlah halnya cerita-cerita rakyat yang tersebar dalam masyarakat Riau. Cerita-cerita yang mengandung norma pendidikan yang tinggi perlu digali, dicatat, disempurnakan, dan disebarluaskan kepada generasi penerus.

Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Oleh sebab itulah yang menyebarkan cerita-cerita rakyat mengalami perubahan baik isi maupun versinya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah yang menerima penyebaran itu.

Pada zaman dahulu, cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan dan pengajaran dan sekaligus sebagai pelipur lara. Setelah masuknya pengaruh sains dan teknologi ke desa-desa yaitu dengan adanya televisi dan bioskop, maka peranan cerita rakyat semakin kecil. Cepatnya perkembangan sains dan teknologi memasuki kehidupan desa-desa di seluruh tanah air, diduga cerita-cerita rakyat sedikit demi sedikit akan ditinggalkan orang. Pada hal seperti diketahui di dalam cerita-cerita rakyat itu terkandung nilai-nilai sosial budaya dan adat istiadat yang amat berharga dalam membina kepribadian anak.

Orang-orang tua di kota karena sibuk dengan kehidupannya, tidak mempunyai waktu untuk bercerita secara lisan kepada anak-anak mereka. Anak-anak muda yang telah terdidik diduga lebih suka membenah diri dengan buku cerita yang dikarang orang menurut selera zaman kini.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka cerita-cerita rakyat di Daerah Riau ini perlu segera dicatat, disusun sehingga dapat dibaca dan disebarluaskan ke dalam masyarakat dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tersebut.

Cerita Rakyat Daerah Riau yang disusun dalam naskah ini dikumpulkan dari beberapa kabupaten yang berada dalam lingkungan provinsi Riau. Cerita Rakyat Daerah Riau yang ditulis ini (mite dan legende) yang mengandung nilai-nilai Pancasila,

kepahlawanan, keagamaan, kepemimpinan, adat istiadat, pendidikan, inovasi, dan sebagainya.

Seperti diketahui daerah Riau terbagi dalam dua bagian yaitu daerah Riau Daratan dan daerah Riau Lautan. Sebagian besar rakyat daerah Riau Daratan mempergunakan bahasa Melayu Riau yang hampir menyerupai dialek bahasa Melayu Minangkabau. Sebaliknya rakyat daerah Riau Lautan yang hidup terpencar-pencar di tengah-tengah beribu-ribu pulau mempergunakan bahasa Melayu Riau Lautan (bahasa Melayu yang dipergunakan oleh orang-orang Melayu di Pulau Penyengat) dengan berbagai variasi dan dialek seperti bahasa Melayu yang dipergunakan oleh rakyat yang tinggal di pulau-pulau Natuna dan Anambas, pulau-pulau Kundur dan Karimun, pulau-pulau Lingga dan Singkep. Oleh sebab itulah cerita-cerita rakyat yang terdapat di kedua daerah ini berbeda-beda karena mempunyai latar belakang sosial kultural yang berbeda pula.

Talipuok Layu Nang Dondam[1]

Menurut cerita orang tua-tua ketika itu, daratan Riau sebagian besar masih digenangi air. Tempat-tempat seperti Bangkinang, Pekanbaru, belum timbul. Baru kelihatan puncak-puncak bukitnya saja. Kapal-kapal yang datang dari negeri lain berlabuh di Bukit Pelabuhan Batu, sekarang bernama Rantau.

Berangin, di pantai Cermin, sekarang Rokan Kiri, di Bukit Togaro, sekarang di daerah Kuok, Bangkinang.

Pada zaman itu, di Kota Sungai Kilang dekat Koto Tuo Kecamatan Tiga Belas Kampar, tinggalah seorang putri yang termasyhur cantik jelita tidak ada tolok bandingannya. Putri itu bernama Talipuok Layu Nan Dondam. Ayahnya bergelar Datuk Majo Lelo Alam berasal dari suku Domo. Ibunya bernama Puti Comin Talayang. Talipuok Layu Nan Dondam berasal dari keturunan orang cerdik dan berpengaruh di kampungnya.

Dari pihak ibunya, ia mempunyai tiga orang paman yang masing-masingnya bernama, Datuk Majo Leo, Datuk Godang Samajo, dan Datuk Parabu. Ketiganya memiliki kepandaian dan kelebihan masing-masing. Datuk Majo Lelo seorang pendekar ahli pencak silat yang amat tangguh dan berani. Datuk Godang Samajo seorang ahli hukum. Datuk Parabu ahli nahwu saraf;

1 Cerita ini diambil dari cerita rakyat di Koto Tuo, Kecamatan Tiga Belas Kampar.

Balai Pustaka

sedangkan ibunya sendiri yang bernama Puti Comin Talayang itu amat termasyhur, pandai menganyam dan menyulam. Sulamannya sangat halus, rapi, dan indah.

Setelah Talipuok Layu Nan Dondam berumur tujuh tahun, ibunya mulai mengajarnya menganyam alat-alat dan perhiasan dari pandan, *kumbuh,* rumbai,[2] dan lain-lain. Oleh karena Talipuok Layu sangat cerdik, dalam waktu yang tidak lama ia sudah dapat menganyam dengan baik.

Ia terus menganyam sehingga banyak jenis anyaman-anyaman yang lain yang dibuatnya sendiri. Apabila ia melihat suatu anyaman, langsung ia dapat menirunya dengan baik. Bahkan lebih cantik dari anyaman yang ditirunya itu. Orang tuanya beserta paman-pamannya amat bangga terhadap kepandaian Talipuok Layu ini.

Setelah itu ibunya mengajar Talipuok Layu menyulam dan menekat alat-alat perhiasan dan alat-alat yang dipergunakan dalam upacara adat. Semua pelajaran sulam menyulam ini pun dengan mudah dapat dipelajarinya. Setelah selesai pelajaran itu, ia dapat pula mengembangkan keahliannya membuat berjenis-jenis bentuk sulaman baru yang indah-indah yang belum pernah dilihat orang. Oleh karena merasa amat puas dan bangga, ketiga pamannya tak sayang mengeluarkan dan membelikan bahan-bahan sulaman dan bahan menekat yang mahal harganya.

Ketika itu, di pasar Indo Dunio yang kini disebut Muara Takus tinggallah seorang saudagar yang amat terpandang dan sangat kaya bernama Kotik Raja Bainun. Tokonya besar penuh dengan segala rupa barang dagangan yang didatangkan dari segala tempat dan negeri.

2 Kumbuh, rumbai = Sejenis tumbuh-tumbuhan bahan anyaman.

Ia mempunyai pelayan toko dan inang-inang pengasuh seratus dua puluh dua orang gadis-gadis cantik. Walaupun begitu Kotik Raja Bainun belum merasa puas dengan pelayan-pelayannya yang cantik-cantik itu. Terlebih-lebih setelah ia melihat kecantikan Talipuok Layu.

Semenjak itu, ia amat gelisah seperti cacing kepanasan. Siang malam ia hanya terkenang dan terbayang-bayang pada paras Talipuok Layu nan rupawan. Kini niatnya hanya ingin memiliki Talipuok Layu.

Biasanya sebulan sekali, Talipuok Layu pergi ke pasar Indo Dunio menjual barang-barang anyaman dan sulaman yang dibuatnya sendiri. Barang-barang itu cepat terjual habis karena sangat halus dan indah. Kadang-kadang belum sempat sampai ke pasar telah habis dibeli orang sepanjang jalan. Semua orang di daerah itu sudah kenal benar dengan anyaman dan sulaman hasil buatan Talipuok Layu. Setiap orang merasa bangga apabila di rumahnya tersimpan hasil karya Talipuok Layu.

Demikianlah semua orang yang berpapasan dengan Talipuok Layu menyapanya dengan ramah. Semua orang merasa bangga dan bahagia apabila dapat menegur dan menyapanya apalagi dapat bercakap-cakap agak sebentar. Bagi anak-anak muda tak terkatakan lagi. Semua buah percakapan sehari-hari membicarakan perihal kecantikan, kejelitaan, dan kepandaian Talipuok Layu. Pendeknya ia benar-benar jadi buah bibir orang di zaman itu.

Walaupun barang yang dijual itu agak tinggi harganya, tetapi dibeli orang juga karena malu menawarnya. Barang-barang buatan Talipuok Layu memang indah dan bagus. Selain itu, orang takut disebut oleh Talipuok Layu sebagai orang kikir atau tak berduit.

Demikianlah pada suatu hari Talipuok Layu pergi pula ke pasar membawa hasil karyanya. Selain barang-barang sulaman yang dipakai untuk sehari-hari, dibawanya pula barang-barang tekatan yang dipakai oleh raja-raja terbuat dari bahan-bahan yang mahal dan amat sulit menekatnya. Karena sulit dan rumitnya menyelesaikan suatu tekatan untuk pakaian raja-raja itu diperlukan waktu yang lama.

Pagi itu Kotik Rajo Bainun sangat mengharapkan benar dapat bertemu dengan Talipuok Layu. Ketika sedang mengharap-harap itu, tiba-tiba Talipuok Layu muncul di depan tokonya. Maka tersiraplah darah Kotik Rajo Bainun, sambil menegur dengan suara tergagap-gagap.

"Hai Putri, apa yang Putri bawa itu? Marilah kulihat. Jika setuju kubeli." Sambil malu-malu dan tersenyum menawan, Talipuok Layumendekat dan memperlihatkan barang dagangannya. Kotik Rajo Bainun melihat sambil membalik-balik barang-barang yang diperlihatkan itu satu per satu.

Amat kagum ia melihat barang-barang, itu lalu ia berkata, "Sungguh elok buatannya. Nah, ini yang lebih cantik, tak ada bandingannya, serupa benar dengan orang yang membuatnya." Sambil tersenyum dan matanya mengerling Talipuok

Balai Pustaka

Layu. Ia pun bertanya pula, "Berapa harganya?" "Tujuh ratus rupiah," jawab Talipuok Layu. "Termasuk orangnya?" gurau Kotik Rajo Bainun, sambil tak henti-hentinya tersenyum.

"Ah Tuan ini, berolok-olok saja. Orang sudah bertali mau diganggu juga," jawab Talipuok Layu dengan sopan.

"Oh, jadi Talipuok Layu sudah bertunangan?" sambung Kotik Rajo Bainun dengan tergagap-gagap dan kelihatan agak kecewa.

"Tetapi masih lama, kalau tidak ada halangan satu tahun lagi baru kami kawin," jawab Talipuok Layu.

"Nah, kalau begitu saya sangat setuju seandainya semua hasil pekerjaan putri dijual di toko saya ini. Bahan-bahan tidak usah putri risaukan. Putri boleh mengambil seperlunya.

Selain itu, putri boleh mengambil kain-kain, perabot rumah tangga serta barang-barang perhiasan. Pembayarannya nanti saja" kata Raja Bainun.

Talipuok Layu menjawab, "Kalau terlalu banyak utang, takut nanti saya tak terbayar."

Menjawab pula Kotik Rajo Bainun, "Ah, jangan putri khawatir, boleh saja dibayar tiga bulan yang akan datang, bila barang-barang habis terjual. Semua barang putri ini akan saya bayar menurut harga yang sudah putri tetapkan. Sekarang ambillah barang-barang apa saja yang putri perlukan." Lalu Kotik Rajo Bainun mengambil barang-barang dan bahan-bahan yang mahal untuk Talipuok Layu.

Semenjak itu terjadilah hubungan dagang antara Kotik Rajo Bainun dan Talipuok Layu. Tiap-tiap minggu Talipuok Layu datang ke toko itu untuk menjual dan mengambil barang-barang.

Sebenarnya utang yang diberikan kepada Talipuok Layu itu hanya merupakan tipu muslihat Kotik Rajo Bainun saja. Ia berharap benar agar Talipuok Layu berutang banyak-banyak hingga tak bisa membayar. Apabila tak dapat membayar, pada saat itulah ia memaksa Talipuok Layu harus kawin dengannya.

Balai Pustaka

Demikianlah setelah tiga bulan utang Talipuok Layu dihitung. Ternyata utangnya di luar dugaan jumlahnya. Kotik Rajo Bainun meminta supaya Talipuok Layu membayar sekaligus semua utangnya itu.

Begitu mendengar utangnya banyak dan diminta pula membayar sekaligus berkatalah Talipuok Layu kepada Kotik Rajo Bainun, "Mengapa utang saya menjadi bertambah banyak? Menurut janji Tuan dahulu utang dibayar angsur. Sekarang diminta pula sekaligus, saya tak punya uang sebanyak itu."

Mendengar perkataan Talipuok Layu menjawab pula Kotik Rajo Bainun, "Tak usah khawatir tuan putri, saya berlapang dada. Yang penting hubungan dagang kita jangan putus. Tak dapat sekarang, utang itu boleh dibayar tiga bulan lagi, yang pokok sekaligus." Mendengar jawab Kotik Rajo Bainun begitu lega jualah hati Talipuok Layu.

Setelah enam bulan sejak hari itu, Talipuok Layu tidak datang-datang lagi ke pasar Indo Dunio karena masa pertunangannya sudah habis.

Beberapa hari lagi ia akan dikawinkan dengan tunangannya. Kotik Rajo Bainun sangat susah. Hatinya amat rindu pada Talipuok Layu. Siang malam hanya wajah Talipuok Layu saja yang terbayang-bayang di ruang matanya. Oleh karena tidak tertahankan lagi menanggung rindu dendam, disuruhnyalah tiga orang pelayan mendatangi rumah Talipuok Layu berpura-pura menagih utang.

Setibanya ketiga orang suruhan Kotik Rajo Bainun itu di rumah Talipuok Layu maka diceritakanlah maksud kedatangannya. Talipuok Layu bertanya, "Berapa jumlah utang saya itu?"

Dijawab oleh orang suruhan itu, "Utang tuan putri Rp88.888,-."

Mendengar utangnya sebesar itu Talipuok Layu amat terkejut lalu ia berkata, "Bagaimana jadi sebesar itu. Menurut hitungan saya paling besar Rp45.000,-." Talipuok Layu kelihatan amat gusar dan menyesal telah terlanjur berhubungan dagang dengan tuan Kotik Rajo Bainun itu.

Tiba-tiba pesuruh itu berkata pula, "Utang itu tak dapat dikurang-kurang lagi. Itulah utang tuan putri yang dihitung oleh tuan Kotik Rajo Bainun."

Sambil hendak menangis Talipuok Layu menjawab, "Jika sebesar itu utangku tak mampulah aku membayarnya."

Berkata pula pesuruh, "Kalau tuan putri tak dapat membayar tuan Kotik sendiri yang akan datang ke sini."

Ketika ketiga pesuruh akan berangkat, datanglah ibu Talipuok Layu lalu berkata, "Tunggu dahulu, biar saya panggil Paman Talipuok Layu. Untung-untung dapat dilunaskannya utang itu." Maka ketiga pesuruh itu menunggu sebentar.

Tak lama kemudian, ketiga paman Talipuok Layu datang. Setelah berhadapan dengan ketiga pesuruh itu paman Talipuok Layu yang bernama Datok Godang

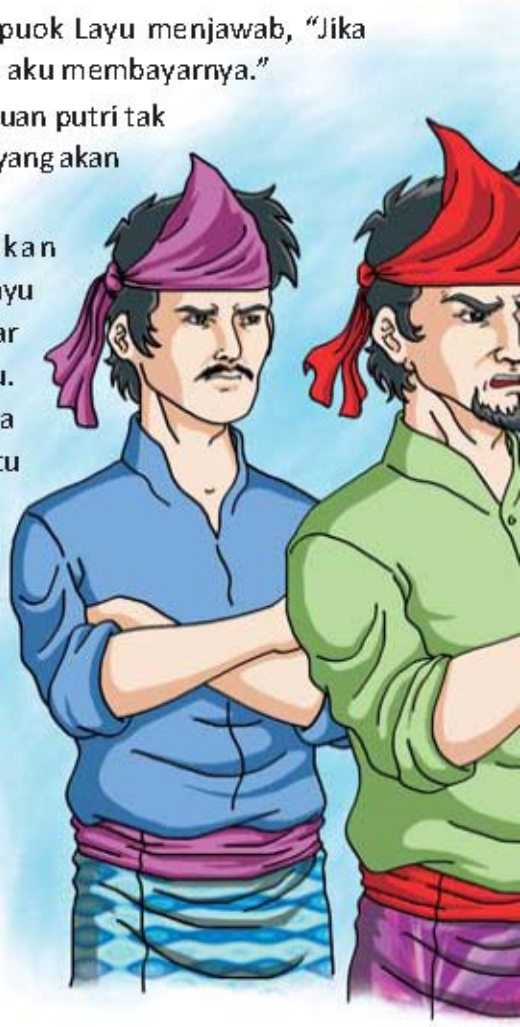

Samajo bertanya, maksud kedatangan ketiga orang itu. Ketiga orang itu pun menerangkan bahwa saudagar yang bernama Tuan Kotik Rajo Bainun di pasar Indo Dunio mengutus mereka datang ke situ untuk menagih utang dari Talipuok Layu yang belum dibayar sepeser pun semenjak enam bulan yang lalu.

Datok Majolelo pun bertanya kepada anak saudaranya Talipuok Layu, "Apakah betul kamu berutang sebanyak Rp88.888,-?"

"Betul Mamak, sebenarnya saya tak mau berutang kepada Tuan Kotik Rajo Bainun itu, tetapi ia memborong semua

hasil kerajinan saya. Ia ingin pula berlangganan kepada saya, agar semua hasil pekerjaan seterusnya dijual kepadanya. Sambil menunggu barang-barang saya habis terjual, dia menyuruh mengambil bahan-bahan di tokonya, agar pekerjaan saya tidak terputus.

Pada mulanya saya tak mau berutang, tetapi ia terus membujuk, bahwa utang itu tidak akan memberatkan karena boleh diangsur. Saya sudah berutang di situ kira-kira enam bulan lamanya. Utang yang diminta sekarang ini tidak sesuai dengan harga barang yang saya ambil.

Menurut perkiraan saya belumlah ada utang saya sebanyak itu. Kalau dihargakan barang-barang yang diutang itu adalah sebesar Rp45.000,-. Kalau menurut harga yang biasa saya pun bersedia melunasinya."

Kemudian berkata pula paman Talipuok Layu yang bergelar Datok Godang Samajo ahli hukum, "Jika benar kami berutang ada suratnya atau saksinya ada atau tidak, keterangannya ada atau tidak?"

Salah seorang dari pesuruhnya menjawab, "Keterangannya ada dicatat dalam buku catatan utang. Mengenai saksi, sayalah sebagai penjaga toko."

Maka berkata pula Datok Godang Samajo, "Kami tidak akan mengakui dan tidak akan membayar utang itu. Mengapa berani memberi utang kepada anak perempuan, dibujuk-bujuk pula. Mengapa kami sebagai pamannya tidak diberi tahu, jangan-jangan memang sengaja hendak menjerumuskan kami atau mungkin pula ada udang di balik batu. Runding baik kami tak dibawa, tiba buruknya kami diberi tahu. Sekarang ini kami tidak

Balai Pustaka

mau bertanggung jawab atas semua hal semacam ini." Kemudian menyambung pula Datok Majolelo yang terkenal handal itu.

"Pendek kata jika caranya datang di luar aturan, maka cara menantinya di luar aturan pula."

Jawab ketiga pesuruh itu, "Jika begitu kata Datok-Datok biarlah kami pulang. Terserahlah kepada Tuan Kotik Rajo Bainun." Lalu turunlah ketiganya menuju pasar Indo Dunio.

Sepeninggal ketiga pesuruh itu, berundinglah ketiga paman Talipuok Layu untuk menghadapi kedatangan Kotik Rajo Bainun. Kata Datuk yang ahli hukum itu, "Kalau bisa diajak berunding, biarlah aku yang menghadapinya." "Kalau dia hendak berkeras, biar aku yang menghadapinya satu lawan satu," kata ahli silat. Berkata pula yang ahli nahwu saraf, "Itu semua betul, tetapi kita mesti waspada sebelum kena.

Sebelum Kotik Rajo Bainun tiba, sebaiknya kampung kita ini dipagar secara batin, berkata pula datuk yang handal itu, "Dia tak akan dapat mendekat ke sini, kalau ia berani melewati batu yang sudah saya sumpah, maka ia akan celaka nanti."

Datok Godang Samajo menyambung pula, "Walau begitu, marilah kita bersiap-siap karena menurut hemat saya hari ini atau esok tentu Kotik Rajo Bainun datang ke sini."

Berkata pula Datok Paribu, "Oleh sebab itu, marilah kita di sini dahulu bersama-sama. Talipuok Layu, ibu, dan ayahnya tak usahlah pergi ke mana-mana dahulu."

Hati Kotik Rajo Bainun amat panas begitu mendengar keterangan ketiga pesuruh itu. Tipu muslihatnya untuk mendapatkan Talipuok Layu nampaknya tidak berhasil. Oleh sebab itu, ia segera mencari suatu cara yang dapat menyampaikan

hajatnya itu. Hari itu ia dapat menahan diri. Besoknya ia bertekad akan datang langsung ke rumah Talipuok Layu.

Keesokan harinya berangkatlah saudagar itu diiringi oleh tiga orang pendekar yang gagah berani menuju Koto Sungai Kelang. Kotik Rajo Bainun menunggang banteng.

Tiba di Sungai Biso, kira-kira dua ratus depa dari rumah Talipuok Layu, banteng yang ditunggang Kotik Rajo Bainun terjatuh, dan ketika itu juga keempat orang itu melihat jalan di hadapannya menjadi gelap gulita. Tiba-tiba banteng kendaraan Kotik Rajo Bainun keras menjadi batu. Dengan penuh rasa dendam dan jengkel Kotik Rajo Bainun beserta pengiringnya terpaksa pulang dengan hampa.

Sejak petang itu hati Kotik Rajo Bainun tidak senang sama sekali. Ia terus mencari akal untuk membalas dendamnya.

Setelah tujuh hari tujuh malam lamanya berpikir-pikir dapatlah suatu akal untuk membalas dendamnya. Akhirnya berangkatlah Kotik Rajo Bainun diiringi oleh empat orang pendekar mencari seorang dukun yang dapat menolong mencelakakan Talipuok Layu.

Setelah enam bulan lama berjalan, berjumpalah dengan seorang dukun yang amat pandai segala macam ilmu sihir yang bernama Cengkalak Jalang.

Ia tinggal di Gunung Ledang dekat Gunung Bungsu. Badan dukun itu penuh dengan kurap. Ia mandi setahun sekali. Setelah diceritakan hajat kedatangannya, Kotik Rajo Bainun akan membayar berapa saja asal Talipuok Layu mati. Setelah lama berpikir, akhirnya dukun itu menyanggupi permintaan Kotik Rajo Bainun.

Balai Pustaka

Demikianlah, setelah dukun itu mempersiapkan segala sesuatunya dan tepat pada saat ketika yang tepat dilepaskanlah *tuju permayo*[3] yang ditujukan kepada Talipuok Layu.

Begitu tuju permayo dilepaskan, sejurus kemudian Talipuok Layu tiba-tiba jatuh sakit. Semakin hari penyakitnya bertambah juga. Sudah banyak dukun yang membantu mengobati, tetapi jangankah sembuh, berkurang pun tidak. Badannya semakin kurus juga. Seluruh keluarganya amat berdukacita melihat keadaan Talipuok Layu. Setelah dua minggu sakit, akhirnya Talipuok Layu meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Koto Sungai Kilang.

Begitu mendengar Talipuok Layu meninggal, hati Kotik Rajo Bainun amat senang karena dendamnya sudah terbalas. Akan tetapi, begitu ia masuk ke tokonya terpandanglah ia kepada hasil pekerjaan Talipuok Layu yang halus dan indah itu, timbullah kenangan lamanya.

Ketika itu terbayanglah wajah Talipuok Layu di ruang matanya. Rindu hatinya tak dapat ditahan lagi. Siang malam hanya teringat kepada Talipuok Layu semata-mata. Makan tak tentu, minum tak tentu, sepicing pun mata tak dapat dipejamkan. Akhimya badan Kotik Rajo Bainun menjadi kurus.

Oleh karena perasaan rindu yang tak dapat ditahankan, disertai pula rasa menyesal dan rasa berdosa yang amat sangat atas perbuatannya, ditambah pula pembalasan secara batin yang dilakukan oleh paman-paman Talipuok Layu, akhirnya Kotik Rajo Bainun menjadi gila dan lama-kelamaan meninggal dunia.

3 Tuju permayo = Nama tuju, sejenis magis hitam.

Datuk Keramat[1]

Dahulu kala hiduplah sepasang suami istri dengan seorang anak yang sangat penangis. Ketika anak itu berumur satu tahun perangainya tetap seperti itu juga sehingga ibunya tidak dapat berbuat apa-apa. Setelah berumur dua tahun penangisnya semakin menjadi-jadi juga. Oleh karena sudah tidak tahan dan amat bosan terhadap perangai anaknya itu, ibunya bertekad untuk mati dengan cara bunuh diri.

Demikianlah pada suatu hari tangan anak itu ditariknya dengan keras, digendongnya, kemudian ia berlari menuju Sungai Kuantan. Sesampainya di tepi tebing sungai itu, dengan tidak berpikir panjang lagi terus ia terjun ke dalam lubuk yang dalam. Akan tetapi, dengan tiba-tiba lubuk itu menjadi dangkal dan akhirnya kering menjadi pulau. Hilanglah akal ibu anak itu. Maksudnya mau bunuh diri, tetapi tak berhasil.

Kemudian ia berjalan ke hilir Sungai Kuantan untuk mencari lubuk sebagai tempat bunuh diri. Anak yang digendongnya terus juga menangis tak ada henti-hentinya. Demikianlah kedua beranak itu terus berjalan ke hilir sungai mencari lubuk yang dalam. Akan tetapi, semua tempat yang dilaluinya di sepanjang sungai itu menjadi dangkal dan kering. Di mana saja Sungai

1 Diterjemahkan dari bahasa daerah Pangean, Kecamatan Kuatan Hilir.

Balai Pustaka

Kuantan itu dilaluinya menjadi kering tidak berair setetes pun. Oleh karena putus asa, berjalanlah ia terus ke hilir sungai berhari-hari lamanya.

Ketika perempuan itu ingin bunuh diri, suaminya yang tinggal di rumah menjadi amat bingung, cemas tak hendak berbuat apa pun juga. Akhirnya ia mengikuti istri dan anaknya berjalan ke hilir sungai. Setelah jauh berjalan ke hilir, sampailah ketiga beranak itu ke suatu tempat yang bernama Puri. Sebelum sampai ke Puri, mereka harus melintas muara sungai yang hulunya sampai ke sebuah kota yang bernama Pangean.

Ketika sampai di muara sungai itu, tiba-tiba anaknya berhenti menangis. Setelah sampai di Puri, berpikirlah kedua suami istri itu. Oleh karena anaknya telah berhenti menangis, mereka berniat akan kembali saja ke hulu. Maka kembalilah mereka ke hulu sungai. Sesampainya kembali di muara sungai tempat anaknya berhenti menangis, mereka berhenti di suatu tempat di tepi tebing sungai. Kemudian mereka mendirikan sebuah pondok yang beratapkan daun pisang. Disitulah mereka tinggal bertiga beranak.

Kira-kira dua ratus depa dan tempat itu terletak sebuah kampung yang bernama Kototinggi. Kampung Kototinggi ini ramai penduduknya.

Pada suatu hari pergilah bapak anak itu ke Kototinggi. Sesampainya di sana ia bercakap-cakap dengan penduduk di situ. Ia menerangkan bahwa ia bertiga beranak baru datang dan bermaksud akan tinggal menetap di dekat kampung Kototinggi, tetapi belum mempunyai rumah.

Sementara belum mempunyai rumah ia bermaksud ingin menumpang dahulu di rumah siapa saja yang sudi menerimanya.

Kebetulan orang yang diajak bercakap-cakap itu bernama Siak Pokia. Siak Pokia adalah seorang yang suka menolong orang yang berada dalam kesusahan. Begitu Siak Pokia mendengar permintaan tamunya itu, ia pun menawarkan agar ketiga beranak itu untuk sementara tinggal di rumahnya. Demikianlah ketiga beranak itu telah tinggal di rumah Siak Pokia.

Setelah mereka tinggal di Kototinggi, mereka mengaku mamak kepada Siak Pokia. Anaknya sudah tidak menangis lagi dan tenang. Kira-kira anaknya berumur enam atau tujuh tahun, Siak Pokia menyuruh anaknya mengambil kayu untuk membuat rumah kemenakannya. Setelah selesai kayu itu diramui dibawalah ke tempat mereka bertiga berhenti dahulu, dan didirikanlah rumah di situ.

Setelah mereka tinggal di situ beberapa lamanya, bapaknya bekerja sebagaimana yang dilakukan oleh orang di situ. Ketika anaknya besar, Sungai Kuantan banjir besar sehingga lantai-lantai rumah tenggelam dan lepas.

Waktu itu ibu dan bapak anak itu sedang bekerja dan anak itu tinggal sendirian di tempat itu. Oleh karena rumahnya telah dipenuhi air, masuklah seekor ikan tapa ke dalam rumah. Begitu anak itu melihat ikan tapa, diambilnya

parang lalu dipotong ujung ekor ikan itu. Kemudian ekornya diikat dengan tali loyang. Kemudian dilepaskan kembali, lenyaplah ikan tadi.

Tatkala ibu bapaknya pulang bertanyalah ia, "Apa kerjamu tadi di rumah nak?"

Menjawab anaknya, "Kerja saya tidak ada Pak, main-main saja. Saya mendapat seekor ikan tapa yang masuk ke

rumah kita. Ikan tapa itu saya tangkap, lalu saya potong ekornya, saya beri tali loyang, sesudah itu saya lepaskan kembali dan rumah kita tidak apa-apa"

Setelah besar, anak itu sangat taat menjalankan ibadat agama Islam. Ia benar-benar menjalankan seruan agama dan meninggalkan segala larangan yang diharamkan agama.

Demikianlah ketaatan dan kesalehan anak itu telah termasyhur di seluruh kampungnya. Oleh karena sifatnya yang alim dan taat terhadap agama itu, ia diberi gelar Datuk Keramat. Telah

banyak orang tua yang menyerahkan anak-anak mereka belajar agama Islam kepada Datuk Keramat. Bukan anak-anak saja yang berguru kepada Datuk Keramat, tetapi banyak pula orang yang sudah tua.

Setelah Datuk Keramat meningkat dewasa, ia pun sangat rajin mengembangkan agama Islam di kampungnya dan daerah sekitarnya. Menurut ceritanya Datuk Keramat mengembangkan agama Islam itu sambil bergurau ataupun sambil bermain-main.

Diceritakan, pada suatu ketika di kampungnya itu anak-anak muda asyik benar *bermain pendar*.[2] Oleh karena asyiknya, anak-anak itu lupa makan dan minum. Melihat keadaan anak-anak muda yang serupa itu hati Datuk Keramat sangat risau.

Ia merasa berkewajiban membimbing anak-anak muda yang tersesat itu agar menjadi orang yang baik-baik, beragama, dan bertaqwa terhadap Tuhan. Datuk Keramat telah bertekad untuk mengajak pemuda-pemuda itu memeluk agama Islam. Untuk mengajak mereka itu masuk agama Islam Datuk Keramat melakukan cara-cara yang tidak bertentangan dengan kesenangan anak-anak muda itu.

Demikian pada suatu ketika Datuk Keramat ikut pula bersama-lama bermain pendar. Kebetulan pula ia sangat pandai bermain pendar sehingga menimbulkan rasa kagum di hati anak-anak muda itu.

2 Bermain pendar = Sejenis permainan anak-anak, yaitu buah damar dilempar dengan pecahan kaca.

Dalam keadaan serupa itu Datuk Keramat sambil bergurau berkata kepada mereka, "Mudah saja jika kita ingin membidik pendar ini. Caranya sambil kita membidik terlebih dahulu bacalah Bismillah. Barang siapa yang membaca Bismillah pasti menang bermain pendar."

Pada suatu ketika Datuk Keramat diajak teman-temannya bermain pendar di kampung lain. Oleh karena kampung itu jauh, pemain pendar itu membawa bekal dari rumah masing-masing. Setelah selesai bermain, mereka pun makan bekal yang dibawa. Sebelum makan terlebih dahulu Datuk Keramat menyuruh teman-temannya membuka bungkus bekal. Begitu bungkus-bungkus itu terbuka, dilihatnya bekal teman-temannya itu lauk pauknya bermacam-macam. Ada goreng babi, sambal ular, goreng keluang, goreng tupai, dan sebagainya. Pada saat itu, berkatalah Datuk Keramat kepada teman-temannya dengan lembut tetapi berwibawa, "Kawan-kawanku, bekal-bekal kamu sekalian telah saya lihat. Sebenarnya daging babi, tupai, keluang, ular, dan sebagainya itu tak boleh dimakan. Kalau ada ikan goreng makanlah, goreng itu saja."

Dengan kehendak Tuhan, ajakan Datuk Keramat itu dituruti oleh teman-temannya dengan patuh. Sejak itu mereka pun percaya kepada Datuk Keramat dan menjadi pemeluk agama Islam yang taat.

Akan tetapi, selain banyak orang yang menyukai dan mematuhi Datuk Keramat, banyak pula orang yang tidak senang dan benci kepada ajaran yang disebarluaskan oleh Datuk Keramat.

Demikianlah pada suatu hari Datuk Keramat diundang orang ke suatu jamuan kenduri di Kotatinggi. Orang yang mengadakan

kenduri itu sebenarnya sangat benci kepada Datuk Keramat. Dengan mengadakan kenduri itu ia berniat membunuh Datuk Keramat dengan cara membubuh racun ke dalam hidangan yang bakal dimakan Datuk Keramat.

Oleh karena Datuk Keramat ini orang alim yang saleh dan suci, disertai pula dengan bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa melalui firasatnya yang kuat, ia telah tahu bahwa ia akan mati diracun orang dalam kenduri itu. Apa yang akan dialaminya dalam kenduri itu telah diceritakannya kepada kedua orang tuanya. "Ibu, Bapak, besok saya akan pergi ke rumah orang yang mengadakan kenduri itu di Kotatinggi. Apa maksud kenduri itu saya tidak tahu. Akan tetapi, saya diminta datang ke situ. Akan tetapi, besok saya berharap Ibu, Bapak sudi mempersiapkan tikar, kelambu, dan usunglah saya, sebab mungkin besok saya meninggal.

Mendengar keterangan anaknya itu ibu bapaknya menangis tersedu-sedu. Pilu benar hati keduanya mendengarkan percakapan putra yang amat dikasihinya itu. Walaupun ia sudah tahu musibah yang akan menimpa dirinya itu, tetapi ia tetap akan datang ke tempat undangan kenduri itu. Ibu bapaknya melarang ia pergi tetapi ia tetap juga pergi.

Besok paginya, berangkatlah ia ke tempat kenduri itu. Rupanya orang-orang yang membencinya itu sudah bertekad benar untuk meracunnya. Hidangan yang beracun itu telah dipersiapkan. Cendawan beracun telah dimasukkan ke dalam nasi yang akan dihidangkan kepada Datuk Keramat.

Untuk memuaskan nafsu orang yang membencinya itu, dimakannya nasi yang beracun itu. Sebelum sempat nasi itu habis dimakan, tiba-tiba ia muntah darah. Darah terus-menerus

mengalir dari mulutnya. Ketika itu juga ia rubuh dan meninggal dunia. Melihat kejadian itu semua orang menjadi ribut. Orang baik-baik bertanya-tanya mengapa Datuk Keramat yang saleh itu mati diracun orang. Mendengar kabar kematian itu mamaknya Siak Pokia sangat berdukacita maka menangislah ia dengan harunya.

Jenazah Datuk Keramat dimakamkan orang di tempat ia mula-mula tiba di kampung itu. Tempat itulah yang sekarang ini bernama Seberang Pangean.

Balai Pustaka

Gasa-Gasa[1]

Pada zaman dahulu kala hiduplah sepasang suami istri dengan tiga orang anak laki-laki. Penghidupan mereka sehari-hari berkebun dan berladang. Anaknya yang pertama dan kedua mempunyai perangai yang amat buruk. Keduanya suka melawan ibu bapaknya. Segala nasihat orang tuanya selalu ditentangnya. Orang kampung sangat benci kepada kedua anak itu.

Anaknya yang bungsu mempunyai sifat dan tingkah laku yang baik dan patuh kepada orang tuanya. Orang kampung sangat menyenangi tabiat si Bungsu.

Suatu ketika ibunya jatuh sakit karena perangai kedua anaknya makin menjadi-jadi. Lama-kelamaan sakitnya bertambah parah dan akhirnya meninggal dunia. Tak lama kemudian orang tua laki-lakinya meninggal dunia pula.

Kini tinggallah mereka bertiga beradik. Mereka hidup dari harta peninggalan orang tuanya. Lama-kelamaan harta peninggalan itu pun habis. Setiap hari mereka bertengkar dan berkelahi. Si Bungsu selalu mengalah. Apa saja yang diberikan kepadanya ia terima dengan senang hati dan sabar.

Pada suatu hari mereka bermufakat meninggalkan rumah untuk mencari rezeki yang dapat dimakan.

1 Diambil dari cerita rakyat di Cerenti di Kecamatan Cerenti. Gasa-gasa = Raksasa.

Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka pada ujung jalan yang bersimpang tiga. Setelah berunding sejenak, abangnya yang tertua memilih arah jalan ke simpang kiri, abang yang kedua memilih arah jalan ke samping kanan, dan si Bungsu sendiri meneruskan perjalanan lurus ke depan.

Setelah berbulan-bulan lamanya si Bungsu berjalan sampailah ia pada suatu tempat yang tak pernah didatangi orang. Rupanya ia telah mengikuti jalan menuju ke rumah Gasa-gasa penghuni hutan belantara itu. Tiba-tiba di hadapan si Bungsu tampak sebuah rumah yang amat besar dan tinggi. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu yang amat besar. Pintu dan jendelanya amat luas. Amat heran si Bungsu melihat rumah yang sebesar itu.

Tiba-tiba ia terkejut karena pundaknya dipegang oleh sebuah tangan yang besar. Ketika si Bungsu menoleh ke belakang dilihat seorang Gasa-gasa betina yang amat besar berwajah buruk menakutkan. Giginya sebesar mata kapak, rambutnya kasar, hidungnya besar dan pesek, suaranya besar serak dan menggelegar, dan napasnya amat busuk. Melihat wajah Gasa-gasa itu si Bungsu hampir pingsan ketakutan, tetapi Gasa-gasa betina itu tidak mengganggu si Bungsu.

Si Bungsu diangkatnya dan dibawanya naik ke rumahnya yang tinggi dan besar itu. Ketika itu Gasa-gasa jantan sedang berburu manusia sebagai santapan hari itu.

Walaupun perut Gasa-gasa betina itu amat lapar, tetapi si Bungsu tidak diapa-apakannya. Bahkan ia sangat sayang kepada si Bungsu karena ia ingin sekali mempunyai seorang anak.

Balai Pustaka

Oleh karena ia takut suaminya memakan si Bungsu, maka si Bungsu disembunyikannya ke dalam sebuah guci (tempayan). Kemudian disimpan di bawah sebuah keranjang.

Tak lama kemudian hari pun malam. Gasa-gasa jantan sedang menuju ke rumahnya. Dari jauh sudah terasa getaran langkah-langkah kakinya yang menggegarkan tanah dan pohon-pohon di sekitarnya. Hari itu ia tidak mendapat seorang manusia, kecuali seekor gajah.

Gasa-gasa betina berdiri di ambang pintu. Ketika Gasa-gasa jantan itu tiba, gajah yang dijinjingnya itu dicampakkannya ke tanah. Berdebuk bunyinya.

Tiba-tiba hidungnya kembang-kempis seperti sedang mencium sesuatu yang teramat lezat. Kemudian dengan gigi yang menyeringai menjeritlah ia, "Eh, ada bau manusia di sini." Air liurnya mengalir keluar. Lidahnya yang panjang dijulurkannya keluar bergerak ke kiri dan ke kanan. Matanya bersinar dan melotot memandang istrinya. Gasa-gasa betina menjawab dengan suara menggelegar, "Manusia mana pula yang ada di dekat sini, kecuali aku."

Kemudian Gasa-gasa jantan itu naik ke rumah. Hidungnya tetap kembang-kempis. Matanya bertambah besar dan bersinar. Kemudian ia berkata lagi, "Eh, memang betul ada manusia di rumah ini." Gasa-gasa betina tetap menjawab tidak ada manusia selain dirinya.

Demikianlah terjadi setiap Gasa-gasa jantan itu tiba di rumahnya, hidungnya tetap kembang-kempis sebab ia mencium bau manusia. Si Bungsu yang bersembunyi dalam guci itu sangat ketakutan apabila mendengar suara Gasa-gasa jantan. Akan tetapi, Gasa-gasa betina semakin sayang kepada si Bungsu.

Pada suatu hari berkatalah Gasa-gasa betina itu kepada suaminya, "Abang, di rumah kita ini memang ada seorang anak manusia yang aku sembunyikan dalam sebuah guci. Akan tetapi Bang, janganlah engkau makan anak itu. Aku sangat sayang kepadanya. Aku akan mengangkatnya sebagai anak kita, sebab kita tak punya anak. Kalau dia sudah besar dan kita mati, dialah yang akan menjaga segala harta kita yang banyak itu. Jangan Abang makan ya, Bang? Lagi pula anak itu masih sangat kecil dan hatinya baru sebesar genggaman tangan."

Demikianlah tiap hari Gasa-gasa betina membujuk Gasa-gasa jantan agar jangan memakan si Bungsu. Akhirnya Gasa-gasa jantan menurut juga bujukan Gasa-gasa betina. Sebenarnya Gasa-gasa jantan itu pura-pura saja menurut, sambil menunggu si Bungsu besar.

Apabila si Bungsu sudah besar ia bemiat akan memakan hati dan jantung si Bungsu sampai habis.

Demikianlah si Bungsu dipelihara sebagai anaknya. Bertahun-tahun si Bungsu tinggal di rumah Gasa-gasa. Selama itu si Bungsu tinggal dengan aman di rumah yang besar itu. Gasa-gasa jantan tak pernah mengusik si Bungsu. Si Bungsu bermain dengan bebas di rumah itu.

Di dalam rumah itu terdapat bermacam-macam perhiasan yang terbuat dari emas, intan, dan berlian yang amat mahal harganya. Perhiasan ini kepunyaan orang-orang yang telah jadi mangsanya Gasa-gasa itu.

Pada suatu hari Gasa-gasa betina menyuruh si Bungsu mencari kutu. Sebelum mencari kutu disuruhnya si Bungsu mengambil palu dan batu giling. Si Bungsu bertanya, "Untuk apa palu dan batu giling ini, Mak?"

Gasa-gasa itu menjawab, "Untuk menindas kutu." Kemudian Gasa-gasa betina itu berbaringlah. Si Bungsu mulai membalik-balik rambut yang kusut masai itu.

Ketika itu nampaklah kutu yang amat besar. Si Bungsu belum pernah melihat kutu sebesar itu, si Bungsu mengambil kutu itu diletakkan di atas batu giling, kemudian dipalu sekuat-kuatnya sehingga berdentang bunyinya.

Oleh karena merasa enak kepalanya diraba-raba dan dibelai si Bungsu, maka tertidurlah Gasa-gasa itu. Napasnya mendengkur seperti sapi digorok. Makin lama tidurnya semakin nyenyak.

Ketika Gasa-gasa itu tertidur pulas, si Bungsu melihat ke atas bumbungan. Di atas bumbungan itu tergantung tiga buah *buli-buli*.[2] Ketiga buli-buli itu mempunyai warna yang berbeda-beda. Sebuah berwarna merah, sebuah berwarna hijau, dan sebuah lagi berwarna hitam.

Begitu si Bungsu melihat ketiga buli-buli itu timbullah keinginannya untuk mengambil dan melihat isi buli-buli itu.

Tiba-tiba Gasa-gasa betina itu terjaga. Ia bertanya kepada si Bungsu. "Banyak kutunya?" Si Bungsu menjawab, "Cobalah Mak lihat di atas batu giling itu." Gasa-gasa itu pun melihat ke atas batu giling dan terlihatlah beratus-ratus kutu yang mati dipalu oleh si Bungsu. Lalu ia tertawa terbahak-bahak sehingga menggelegar bunyinya dan bahananya menggetar ke seluruh hutan belantara.

Setelah reda tertawa Gasa-gasa itu, si Bungsu pun bertanya, "Mak buli-buli yang tergantung di bumbung itu apa isinya?" Menjawablah Gasa-gasa itu, "O, anakku, buli-buli itu tak boleh diambil, tak boleh dijadikan permainan apalagi dibuka dan dilihat isinya." Mendengar jawaban Gasa-gasa itu si Bungsu yang manja merengek-rengek meminta agar Gasa-gasa mau menceritakan isi buli-buli itu. Mendengar anaknya menangis dan merengek ibalah hati Gasa-gasa itu. Si Bungsu berkata pula, "Mak, Mak sayang tidak kepada saya. Kalau Mak tak sayang kepada saya biarlah saya mati," sambil mengambil palu dan hendak menokok

2 Buli-buli = Tempayan kecil yang bulat dan berkilat.

Balai Pustaka

kepalanya sendiri. Melihat si Bungsu hendak bunuh diri, cepat-cepat Gasa-gasa itu merampas palu dari tangan si Bungsu sambil berkata, "O, anakku, Mak sayang kepadamu. Apa yang engkau minta akan Mak kabulkan. Mak akan menceritakan kepadamu apa isi buli-buli itu." Mendengar jawaban Gasa-gasa itu senanglah hati si Bungsu.

Gasa-gasa itu pun berceritalah, "Dengarkan baik-baik. Buli-buli yang berwarna hijau bila dicampakkan akan menjadi lautan. Yang berwarna merah bila dicampakkan akan menjadi lautan api. Sedangkan buli-buli yang berwarna hitam berisi tabung nyawa Mak dan Bapakmu. Apabila pecah matilah kami berdua."

Seminggu sesudah kejadian itu persiapan air minum di rumah Gasa-gasa itu habis. Maka pergilah Gasa-gasa itu mengambil air. Tempat mengambil air itu sangat jauh. Gasa-gasa jantan pergi berburu. Tinggallah si Bungsu sendirian menjaga rumah.

Saat yang baik itu digunakan si Bungsu untuk melarikan diri. Sebelum ia meninggalkan rumah itu, ia memanjat bumbungan rumah dan mengambil ketiga buli-buli itu dan langsung dibawanya lari.

Setelah Gasa-gasa betina pulang dari mengambil air, dilihatnya rumah kosong. Si Bungsu tidak kelihatan. Ia memekik-mekik memanggil si Bungsu, tetapi tidak ada jawaban. Dilihatnya ketiga buli-buli sudah tidak ada dibawa si Bungsu lari, maka merataplah Gasa-gasa betina itu dengan pilunya.

Empat hari kemudian suaminya pulang dari berburu. Dilihatnya istrinya sedang meratap beriba-iba. Lalu ia bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Menjawablah istrinya. "Anak itu sudah lari dengan membawa ketiga buli-buli kita." Mendengar

jawaban Gasa-gasa betina, Gasa-gasa jantan amat marah sambil menggeram mengentakkan kakinya ke tanah sehingga bumi bergetar.

Hidungnya kembang-kempis mencium bau si Bungsu. Setelah tercium bau si Bungsu, ia pun lari mengejar diikuti Gasa-gasa betina. Beberapa langkah saja, ia sudah mendekati Bungsu. Ketika melihat si Bungsu Gasa-gasa betina menangis dan meraung. "O, anakku, ini Makmu, kembalilah sayang." Tetapi, si Bungsu tidak perduli. Ia berlari terus. Tangan Gasa-gasa jantan yang besar itu sudah hampir dapat memegang si Bungsu.

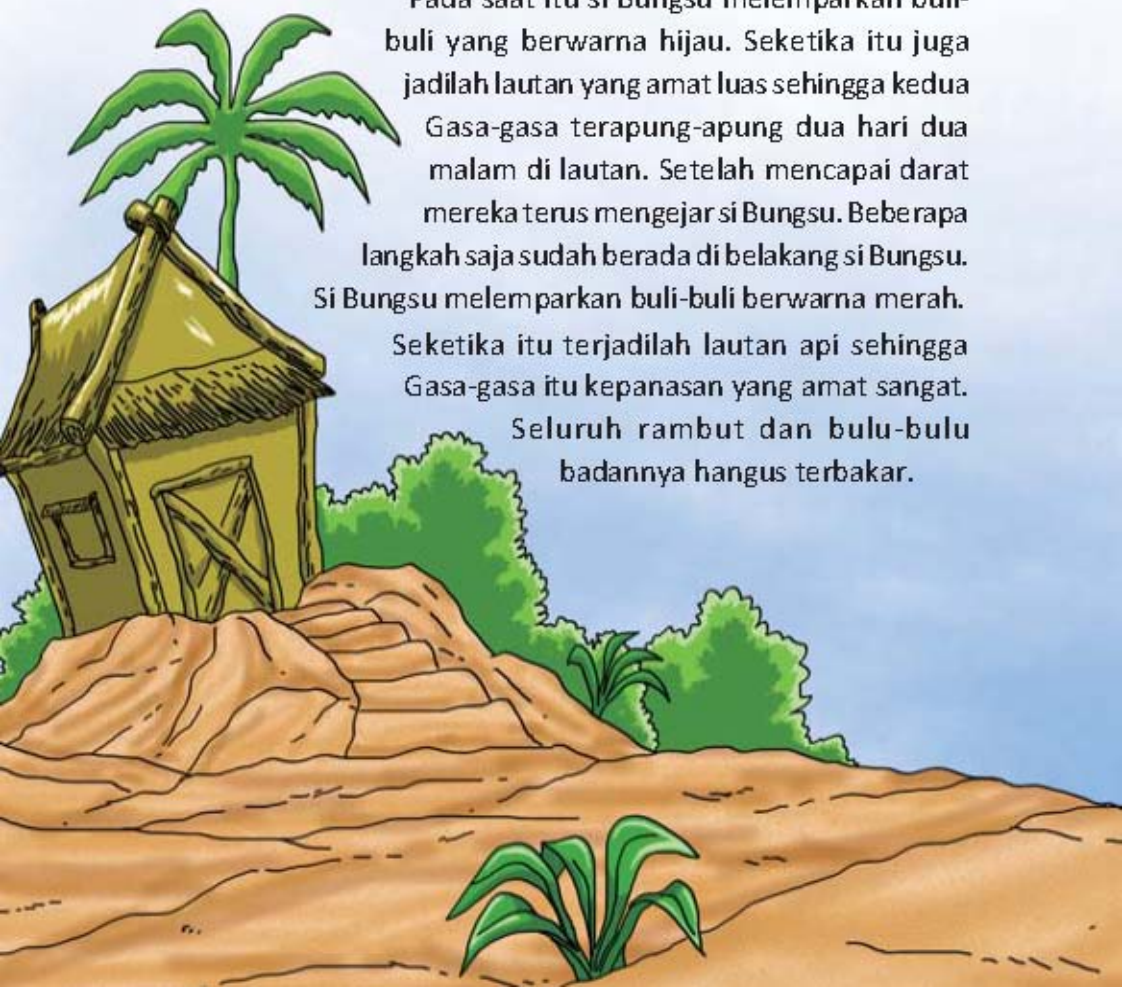

Pada saat itu si Bungsu melemparkan buli-buli yang berwarna hijau. Seketika itu juga jadilah lautan yang amat luas sehingga kedua Gasa-gasa terapung-apung dua hari dua malam di lautan. Setelah mencapai darat mereka terus mengejar si Bungsu. Beberapa langkah saja sudah berada di belakang si Bungsu. Si Bungsu melemparkan buli-buli berwarna merah. Seketika itu terjadilah lautan api sehingga Gasa-gasa itu kepanasan yang amat sangat. Seluruh rambut dan bulu-bulu badannya hangus terbakar.

Setelah beberapa hari kepanasan, dapat pula ia mengejar si Bungsu. Kedua Gasa-gasa itu tidak berhenti memekik dan meraung karena keletihan dan amat marah. Melihat kedua Gasa-gasa itu sudah amat dekat, si Bungsu melempar buli-buli berwarna hitam sehingga kedua Gasa-gasa itu jatuh tersungkur dan mati tidak bergerak lagi.

Setelah Gasa-gasa itu mati, si Bungsu meneruskan perjalanannya dengan aman sehingga sampailah ke kampung halamannya. Kedua saudaranya telah kembali ke rumahnya dua tahun yang lalu.

Kedatangan si Bungsu disambut oleh kedua saudaranya dengan haru. Setelah hilang letihnya si Bungsu menceritakan kisah perjalanannya sejak dari awal sampai ia melarikan diri dari rumah Gasa-gasa.

Pada suatu hari si Bungsu Mengajak orang kampung pindah ke tempat Gasa-gasa tinggal karena tempat itu amat subur sebagai tempat berladang dan berkebun. Semua orang kampung setuju dan pindah mengikuti si Bungsu.

Gambar

Setelah kampung selesai dibangun, diangkatlah si Bungsu menjadi pemimpinnya (Kepala Kampung). Harta benda berupa emas, intan, dan berlian yang tersimpan dalam rumah Gasa-gasa dibagi-bagikan kepada semua penduduk. Kedua saudaranya ikut pula pindah ke tempat itu. Walaupun perangainya amat buruk, tetapi si Bungsu tidak melupakan kedua saudaranya itu.

Kini perangainya telah berubah. Mereka telah sadar dan bersumpah tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan jahat yang tidak disenangi orang. Selama si Bungsu mengembara kedua saudaranya itu menjadi pengemis mengharapkan belas kasihan orang. Kini mereka hidup rukun damai dan saling mengasihi. Si Bungsu mengatur kampungnya dengan baik dan adil. Berkat pimpinan si Bungsu yang jujur, berwibawa, dan bertanggung jawab, rakyat kampung itu rajin bekerja dan hidup bahagia.

Kak Kandi[1]

Di sebuah kampung hiduplah sepasang suami istri dengan dua orang anaknya. Anaknya yang tua laki-laki, perangainya buruk. Ia amat loba dan tamak. Apabila ada makanan habis dimakannya sendiri. Ibunya selalu menasihatinya, tetapi tak pernah diikutinya.

Anaknya yang kedua seorang perempuan yang masih kecil. Kedua suami istri itu bekerja sebagai petani.

Mereka memiliki sebidang sawah. Mereka sering pula mengambil upah mengerjakan sawah orang lain apabila sawahnya telah tercangkul dan selesai ditanam. Suaminya terkenal sebagai seorang pembuat lukah, pancing, dan jala yang pandai di kampungnya. Kalau ada waktu senggang, suaminya sering pergi memancing ikan ke sungai. Pada hari Jumat ia tidak pergi ke ladang.

Pada suatu Jumat, sebelum ia pergi ke masjid, ia mandi ke sungai. Sebelum mandi ia menjaga ikan. Mudah-mudahan mendapat rezeki. Kebetulan ketika jala diangkat, dapatlah seekor ikan juar cukup besar. Daging ikan juar amat enak, apalagi kalau dipanggang.

Setelah mandi dan berwudu, ia pulang sambil memikul jala dan menjinjing ikan juar. Sesampainya di rumah ia berkata kepada istrinya, "Pangganglah ikan juar ini, untuk kita makan bersama-sama." Setelah masak ikan itu disembunyikan istrinya pada suatu tempat.

1 Diambil dari bahasa Simandolak, Kecamatan Kuantan Tengah.

Balai Pustaka

Akan tetapi, anak laki-lakinya itu tahu, bahwa bapaknya mendapat seekor ikan juar dan pasti dipanggang ibunya. Ia tahu benar bapaknya sangat senang makan panggang ikan juar. Maka timbullah seleranya ingin menghabiskan panggang ikan itu sendirian. Ia menunggu kesempatan untuk melakukannya.

Saat yang dinanti-nantikan itu tiba. Ketika ibunya pergi ke sungai, ia disuruh menjaga adiknya di rumah. Kesempatan yang baik ini tidak disia-siakan. Ia mencari ikan yang disembunyikan itu. Tidak lama ia mencari, panggang ikan juar itu ditemukan dalam sebuah pasu. Dengan lahapnya panggang juar itu habis dimakannya. Yang tinggal hanya tulang saja. Adiknya juga diberinya.

Ketika ibunya menghidangkan makan siang, ia sangat terkejut karena panggang juar itu hanya tinggal tulang saja. Sambil menyumpah-nyumpah ibunya berkata, "Anak berhati dan berjantung, tiada mengenang orang kemudian, apalah yang akan kita makan siang ini." Anaknya pada waktu itu sedang duduk-duduk dengan adiknya di belakang rumah.

Mendengar sumpah-serapah istrinya itu, suaminya tak dapat menahan amarahnya. Ia turun dari rumah terus menuju tempat anaknya yang sedang duduk-duduk. Melihat ayahnya datang, *mak*nya lari sambil menggendong adiknya. Ayahnya terus mengejar, hingga dapat menangkap anaknya itu. Anaknya dipukuli sampai meraung-raung minta tolong. Oleh karena tidak tertahan lagi sakitnya, ia berusaha melarikan diri. Akhirnya ia dapat lari menuju ke sebatang pohon yang tak jauh dari situ. Pohon itu bernama pohon Kandi. Ia terus melompat memanjat pohon itu sambil menggendong adiknya. Di atas pohon ia

bermohon agar batang kandi bersedia membawanya lari naik ke langit tinggi.

Permohonannya dikabulkan oleh batang kandi sehingga naiklah ia ke langit tinggi. Sambil menggendong adiknya ia membawa sebutir telur ayam dan segenggam melukut (beras melukut).

Kedua orang tuanya tak dapat berbuat apa-apa. Timbullah perasaan yang amat menyesal. Tetapi, apa yang hendak dikata, nasi sudah menjadi bubur. Walaupun demikian mereka terus bermohon dengan mengulurkan kedua belah tangan ke atas sambil berkata dengan beriba-iba, "Turunlah Nak, turunlah Nak, turunlah sayang, kami tidaklah marah kepada kalian, turunlah sayang!" Setiap kali ibu dan bapaknya bermohon supaya anaknya itu kembali ke pangkuannya, setiap kali pula anaknya menjawab dari langit, "Tinggi-tinggi kau kandi, panggang juar habis dimakan adik, ibu marah bapak pun marah, alangkah iba hati awak."

Demikianlah hal itu terjadi berulang kali. Kedua orang tuanya tidak pulang ke rumah selama beberapa hari. Kerjanya tak lain hanya bermohon sambil menengadahkan tangan ke langit agar kedua anaknya kembali ke pangkuannya.

Akhirnya kedua mata orang tua itu rabun (kabur) karena setiap hari menangis menentang langit.

Kini anak mereka berada jauh tinggi di langit. Telur ayam yang mereka bawa, telah menetas. Anak ayam yang baru menetas itu setiap hari

diberi makan dengan beras melukut yang dibawa dari bumi. Makin lama ayam itu makin besar sehingga pandai pula berkokok. Kokoknya sangat bagus, yang menyayat hati setiap orang yang mendengarnya.

Menurut ceritanya, ayam jantan inilah yang pertama kali berkokok setiap hari akan siang. Setelah ayam ini berkokok barulah diikuti ayam-ayam yang ada di bumi ini.

Sambil mendukung adiknya, ayam jantan dipangkunya, ia meneruskan perjalanannya tanpa ada tujuan. Akhirnya sampailah ia ke sebuah pondok. Pondok itu didiami oleh seorang tua yang sudah putih rambutnya. Orang tua itu hidup sendirian.

Melihat kedatangan kedua orang muda itu, hatinya sangat gembira. Selama ini orang tua itu sangat mengimpi-impikan memeroleh cucu. Yang diinginkan selama ini sudah menjadi kenyataan. Kedua anak itu dibawalah naik ke pondoknya serta diberi makan dan minum. Orang tua itu berkata kepada kedua anak itu, "Mulai sekarang ini kalian nenek ambil menjadi cucu, diamlah untuk selama-lamanya di pondok kita ini bersama nenek." Karena baik dan sayangnya orang tua itu kepada anak-anak itu, tiadalah terniat oleh mereka untuk pergi ke mana-mana lagi.

Pada suatu malam terjadilah percakapan antara orang tua itu dengan kedua orang cucunya itu. Nenek itu berkata, "Nenek ingin bertanya kepada kalian, siapakah sebenarnya kalian ini? Selama ini belum pernah ada orang yang sampai ke tempat nenek ini."

Dijawablah oleh cucunya itu, "Kalau hal itu yang nenek tanyakan, baiklah kami ceritakan. Kami ini datang dari bumi. Kami berasal dari keluarga tani. Kami sampai ke sini lari dari rumah, karena kami menghabiskan panggang juar yang disimpan ibu di dalam pasu. Ibu dan bapak kami marah dan memukul kami, lalu kami melarikan diri, menuju sebatang pohon kandi. Sambil menggendong adik saya melompatlah naik memanjat ke atas pohon kandi itu, dan segera

bermohon agar batang kandi itu bersedia membawa kami naik ke langit. Demikianlah hal ihwal yang kami alami."

Mendengar cerita dari kedua cucu itu, nenek itu merasa sedih dan iba. Tetapi, perasaan itu tidaklah dilahirkannya. Nenek memberi nasihat kepada kedua cucu itu, "Rupanya kamu berdua telah menyakiti hati kedua orang tuamu.

Apabila kamu tidak meminta maaf kepadanya, maka kamu termasuk anak yang mendurhaka kepada orang tua. Jika sekiranya kamu ingin hidup selamat di dunia dan di akhirat, kembalilah dahulu ke bumi meminta maaf kepada kedua orang tuamu.

Setelah meminta maaf, terserah kamu. Apakah kamu ingin lagi kembali ke pondok nenek ini, nenek senantiasa menerima kamu tinggal di sini."

Demikianlah terjadi percakapan antara nenek dan kedua cucunya itu. Setelah kedua anak itu berpikir, diikutinya segala nasihat si Nenek. Maka keduanya turunlah kembali ke bumi untuk memohon maaf kepada kedua orang tuanya. Dalam perjalanan menuju bumi, keduanya banyak mendapat rintangan yang tak dapat ditanggungkan sehingga kedua anak itu menemui ajalnya dalam perjalanan.

Tentang orang tua yang membawa mereka tinggal bersama itu, rupanya adalah seorang bidadari.

Balai Pustaka

Cerita Rakyat Daerah
RIAU

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatua. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Percetakan dan Penerbitan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8–8A, Matraman Jakarta Timur
Tel. 021-8583369 Faks. 012-8583369
Website: http://www.balaipustaka.co.id

9 786022 600077